

**ANALISIS KELAYAKAN INVESTASI
PENGEMUKAN SAPI BALI**
(STUDI :KELOMPOK TANI-TERNAK KARYA LESTARI, DESA
PENGLATAN, KECAMATAN BULELENG, KABUPATEN BULELENG)

Gede Arnawa¹, I Dewa Nyoman Arta Jiwa² dan Gede Suardana³

Manajemen, Universitas Panji Sakti

e-mail : arnawakotaku@gmail.com

Manajemen, Universitas Panji Sakti

e-mail : artajiwa@gmail.com,

Manajemen, Universitas Panji Sakti

e-mail : suardana77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penggemukan sapi Bali (studi : pada Kelompok Tani-Ternak Karya Lestari Desa Penglatan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng). Dimana lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada kelompok Tani-Ternak Sapi Bali yang berada di Dusun Dauh Tukad Desa Penglatan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April 2023 sampai dengan Desember 2023. Metode yang digunakan adalah metode survei untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder diperoleh dari dinas terkait. Pengambilan sampel responden penelitian ditentukan secara purposive sampling sebanyak 37 responden peternak penggemukan Sapi Bali yang tergabung dalam KTT Karya Lestari Desa Penglatan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Analisis kelayakan finansial menggunakan kriteria yaitu *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Pay Back Period of Credit* (PPC), lalu dilanjutkan *Break Even Point* (BEP).

Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh bahwa nilai investasi selama 5 tahun dengan *discount factor* 12%; usaha penggemukan Sapi Bali layak untuk diusahakan dengan hasil analisis kriteria kelayakan menunjukkan bahwa nilai BCR sebesar 1,59; NPV sebesar Rp 16.558.385,94; nilai IRR sebesar 29,01%; nilai PPC selama 1,25 tahun serta BEP penjualan sapi Rp. 13.291.782,88 dan BEP berdasarkan unit ternak sebesar 1 ekor.

Kata Kunci: KTT-Karya Lestari, *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Pay Back Period of Credit* (PPC), lalu dilanjutkan *Break Even Point* (BEP)

¹Gede Arnawa

²I Dewa Nyoman Arta Jiwa

³Gede Suardana

I. PENDAHULUAN

Bali sebagai sebuah daerah yang minim sumber daya alam (pertambangan) dianugrahi *plasma nuffahyaitu* yang sangat produktif yakni Sapi Bali. Sapi Bali memiliki daya adaptasi yang sangat baik sehingga cocok dikembangkan diberbagai daerah. Saat ini jenis sapi Bali tidak hanya dikembangkan di pulau Bali saja namun sudah menjadi primadona di daerah lain seperti Jawa, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Karakteristik sapi Bali yang paling terlihat adalah warna putih pada keempat kakinya (*white shocking*) dan putih pada pantat (Sampurna, 2018). Sapi Bali memiliki berat rata-rata sekitar 300-400 kg dengan proporsi karkas 57 % dimana proporsi ini menjadi salah satu yang paling tinggi diantara sapi lokal yang ada di Indonesia. Sapi bali memiliki bentuk seperti banteng, warna merah bata saat masih anakan (pedet) dan warna akan berangsur-angsur menjadi lebih gelap utamanya pada sapi Bali jantan. Tinggi rata-rata sapi Bali yakni 130 cm dengan pertumbuhan tanduk jantan lebih keluar kepala daripada yang betina (Sampurna, 2018).

Merujuk data Bidang Peternakan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali terlihat bahwa populasi sapi Bali jantan dan betina mengalami fluktuasi. Data populasi sapi Bali jantan di Provinsi Bali tahun 2016-2020 yakni sebagai berikut (2016) 218.027 ekor, (2017) 194.511 ekor, (2018) 205.929 ekor, (2019) 208.635 ekor, (2020) 204.895 ekor. Sedangkan populasi sapi Bali betina sebagai berikut (2016) 328.343 ekor, (2017) 313.283 ekor, (2018) 320.230 ekor, (2019) 336.320 ekor dan tahun 2020 sebanyak 345.455 ekor. Fluktuasi yang terjadi dimungkinkan karena (1) peningkatan konsumsi daging sapi bali, (2) faktor ketersediaan pakan, (3) penyakit dan Kesehatan hewan, (4) tingkat fertilitas ternak, (5) cuaca dan musim di sentra peternakan sapi Bali.

Peluang pasar sangat terbuka lebar bagi komoditas sapi Bali mengingat pada tingginya konsumsi daging sapi nasional yang selama ini banyak dipenuhi oleh daging sapi impor. Dinamika pasar komoditas Sapi Bali dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (a) peningkatan jumlah penduduk, (b) selera pasar, (c) hari besar keagamaan, (d) informasi pasar dan faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut selain menjadi peluang sekaligus tantangan mempertahankan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi sapi Bali kedepan. Selain itu, standarisasi mutu

komoditas pada tingkat peternak maupun pengusaha peternakan menjadi hal penting untuk diaplikasikan dengan optimal. Produk yang tersertifikasi akan lebih mudah diterima dan diserap oleh pasar.

Peningkatan permintaan yang terjadi, masih belum tercukupi oleh produksi daging nasional (Baihaqi et al, 2020). Kekurangan pasokan daging sapi masih terjadi dalam skala nasional sehingga hal ini menjadi peluang pasar yang besar bagi komoditas sapi Bali yang dikembangkan di Bali untuk mengambil celah pasar yang ada. Usaha untuk meningkatkan populasi sapi Bali menjadi suatu isu yang penting untuk memenuhi permintaan pasar. Peningkatan populasi sapi Bali juga bertujuan untuk menstabilkan harga pada semua lembaga pemasaran. Sehingga produsen maupun lembaga pemasaran memperoleh laba atas pengorbanan yang mereka lakukan dalam rantai pasar, disisi lain konsumen sebagai *end user* mendapatkan tingkat harga yang wajar. Definisi dasar pemasaran menekankan pada aspek penciptaan komoditas, proses penawaran komoditas dan pertukaran komoditas antara satu pihak dengan pihak yang lain. Penciptaan komoditas yang dalam hal ini proses produksi memerlukan perencanaan yang baik. Manajemen peternakan yang baik sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam berproduksi maupun mendistribusikan komoditas yang berkualitas, tepat kuantitas dan kontinuitas. Tujuan dari proses ini adalah untuk memenuhi preferensi pasar yang sangat selektif terhadap kondisi komoditas Sapi Bali yang dihasilkan.

Kelompok Tani-Ternak (KTT) Karya Lestari berada di Banjar Dinas Dauh Tukad yang merupakan salah satu dari empat banjar dinas yang ada di wilayah Desa Penglatan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, dimana penduduk di Banjar Dinas Dauh Tukad mayoritas warga kurang mampu dengan mata pencaharian sebagai petani, peternak, buruh tani, buruh bangunan serta buruh serabutan.

Salah satu KTT Karya Lestari yang dilakukan oleh warganya yaitu ternak Sapi Bali yang sudah berjalan dalam kegiatan usahanya. Jalannya kegiatan usaha ternak Sapi Bali ini tidak terlepas dari potensi pakan ternak di wilayah Desa Penglatan khususnya di Banjar Dinas Dauh Tukad berupa pohon (Nangka, manga, waru, kelapa); semak (turi, gamal, lamtoro); rumput (rumput raja, rumput gajah,

rumpun lapangan); serta lainnya seperti batang pisang, jerami padi, batang jagung dan lain-lain.

Merujuk dari latar belakang tersebut di atas, peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul “**ANALISIS KELAYAKAN INVESTASI PENGEMUKAN SAPI BALI (STUDI :KELOMPOK TANI-TERNAK KARYA LESTARI, DESA PENGLATAN, KECAMATAN BULELENG, KABUPATEN BULELENG)**”

1.1 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan permasalahan yaitu :

- 1.2.1. Bagaimanakah analisis biaya peternakan pengemukan Sapi Bali pada kelompok Tani-Ternak Karya Lestari Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng ?
- 1.2.2. Bagaimanakah melatih jiwa kewirausahaan pada kelompok Tani-Ternak Karya Lestari Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Untuk dapat menganalisa biaya peternakan Sapi Bali pada kelompok Tani-Ternak Karya Lestari Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.
- 1.3.2. Untuk melatih jiwa kewirausahaan pada kelompok Tani-Ternak Karya Lestari Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

1.3 Keutamaan (Urgensi) Penelitian

Urgensi penelitian ini dilakukan adalah agar dapat mengetahui apa saja yang diperlukan dalam usaha peternakan Sapi Bali, dan dapat mengetahui solusi untuk meningkatkan ketersediaan dari Sapi Bali pada kelompok Tani-Ternak Karya Lestari Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkandangan

Kandang dapat dibuat dalam bentuk ganda atau tunggal, tergantung dari jumlah sapi yang dimiliki. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran, sementara kandang yang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran yang saling berhadapan atau saling bertolak belakang. Diantara kedua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalan (Sugeng, 2006).

2.2 Bibit

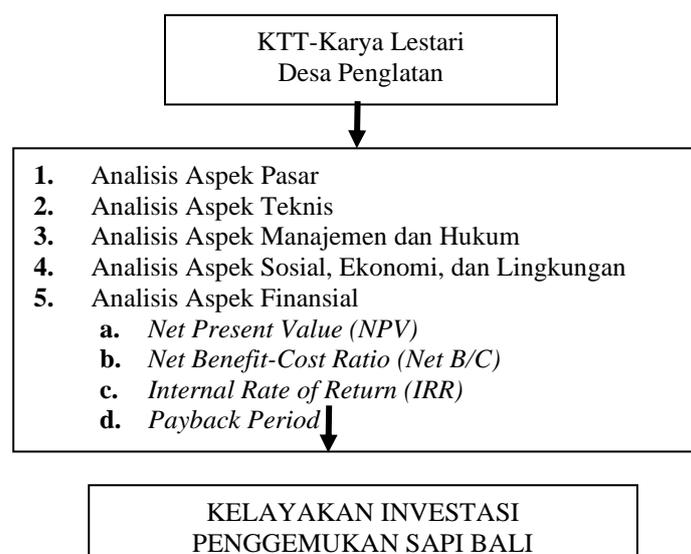
Cara memilih bibit Sapi Bali yang baik. Pemilihan ternak sapi untuk di pelihara atau sebagai calon pengganti bibit, memerlukan keterampilan khusus, terutama untuk melatih pandangan serta penilaian akurat.

2.3 Pakan

Keberhasilan usaha peternakan sapi, baik itu Sapi Bali, sapi kerja, maupun sapi perah sangat tergantung dari pemberian pakan yang cukup dan memenuhi syarat. Namun perlu disadari bahwa pemberian pakan yang cukup dan memenuhi syarat ini tidak akan dapat mengubah sifat genetik sapi.

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat kerangka pikir penelitian seperti terlihat pada gambar berikut :



III. METODE PENELITIAN

3.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini menyangkut bidang manajemen keuangan yang fokus meneliti analisis biaya peternakan penggemukan Sapi Bali serta melatih jiwa kewirausahaan pada kelompok Tani-Ternak Karya Lestari Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

3.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada Kelompok Tani-Ternak Karya Lestari, Desa Penglatan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

3.5. Responden

Responden yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah petani/peternak di Kelompok Tani Ternak Karya Lestari yang berjumlah 37 orang, sedangkan ternak yang digunakan dalam penelitian ini semua Sapi Bali yang terdapat di Kelompok Tani Ternak Karya Lestari Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

3.6. Metode Pengambilan Sampel

Dalam melaksanakan penelitian sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara langsung dan juga melalui bantuan daftar kuesioner serta data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Desa, Kecamatan yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini.

3.7. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah interview yang dilakukan dengan wawancara responden menggunakan kuesioner sehingga antara peneliti dengan responden dapat berkomunikasi secara langsung. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

3.8. Variabel Penelitian

Adapun variabel yang diteliti adalah karakteristik responden (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan tanggungan keluarga), penerimaan (hasil penjualan atau keseluruhan jumlah uang yang diterima dari hasil usaha penggemukan sapi) dan pendapatan.

3.9. Teknik Analisis Data.

Analisis yang dilakukan untuk menilai kelayakan bisnis penggemukan Sapi Bali adalah sebagai berikut :

1. Analisis Aspek Pasar

Bisnis penggemukan Sapi Bali dinyatakan layak berdasarkan aspek pasar jika bisnis tersebut telah memenuhi beberapa kriteria yang diperlukan dalam aspek pasar seperti potensi dan pangsa pasar yang jelas, bauran pemasaran yang baik serta produk yang dihasilkan dapat diterima oleh pasar dan menguntungkan (Kasmir dan Jakfar, 2010; Suliyanto, 2010).

2. Analisis Aspek Teknis

Bisnis penggemukan Sapi Bali dinyatakan layak berdasarkan aspek teknis jika bisnis tersebut telah memenuhi kriteria yang ada pada aspek teknis serta mampu menjawab tujuan dari analisis aspek teknis yang dilakukan (Kasmir dan Jakfar, 2010; Suliyanto, 2010).

3. Analisis Aspek Manajemen dan Hukum

Bisnis penggemukan Sapi Bali dinyatakan layak berdasarkan aspek hukum jika bisnis tersebut telah memenuhi kriteria yang ada pada aspek hukum serta mampu menjawab tujuan dari dilakukannya analisis aspek hukum (Kasmir dan Jakfar, 2010; Suliyanto, 2010).

4. Analisis Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Bisnis penggemukan Sapi Bali dinyatakan layak berdasarkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan jika bisnis tersebut mampu memberikan manfaat secara sosial, ekonomi, dan lingkungan baik bagi masyarakat sekitar lokasi bisnis maupun pemerintah (Kasmir dan Jakfar, 2010).

5. Analisis Aspek Finansial

a) Net Present Value (NPV)

Net present value (NPV) merupakan nilai selisih antara total *present value* manfaat dengan total *present value* biaya atau penjumlahan dari *present value* manfaat bersih selama umur bisnis (Nurmalina *et al.*, 2010).

NPV menunjukkan manfaat bersih yang diterima oleh perusahaan selama umur bisnis pada *discount rate* tertentu. Satuan dari NPV adalah Rupiah. Suatu

bisnis dikatakan layak jika nilai NPV-nya lebih besar dari nol, sedangkan bisnis yang nilai NPV-nya kurang dari nol maka dikatakan bisnis tersebut tidak layak. Secara matematis, NPV dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Present Value} = (C1/1+r) + (C2/(1+r)^2) + (C3/(1+r)^3) + \dots + (Ct/(1+r)^t) - C0$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value* (dalam Rupiah)
Ct = Arus Kas per Tahun pada Periode t
C0 = Nilai Investasi awal pada tahun ke 0 (dalam Rupiah)
r = Suku Bunga atau discount Rate (dalam %)

b) Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit-cost ratio (Net B/C) merupakan salah satu kriteria penilaian investasi untuk menggambarkan manfaat bersih yang menguntungkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut (Nurmalina *et al.*, 2010). Suatu bisnis dikatakan layak jika nilai *Net B/C* -nya lebih dari satu, sedangkan jika nilai *Net B/C* -nya kurang dari satu maka bisnis tersebut dikatakan tidak layak. Secara matematis, *Net B/C* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{B/C Ratio} = \text{Jumlah Pendapatan (B)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

c) Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan kriteria penilaian investasi untuk melihat besarnya pengembalian bisnis terhadap investasi yang dilakukan (Nurmalina *et al.*, 2010). Sebuah bisnis dikatakan layak jika nilai IRR lebih besar dari nilai *discount rate*-nya. IRR dinyatakan dengan satuan persentase (%). Secara matematis, IRR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = rk + (NPV rk / (TPV rk - TPV rb)) \times (rb - rk)$$

Keterangan:

rk = tingkat bunga yang lebih kecil (rendah)
rb = tingkat bunga yang lebih besar (tinggi)
NPV rk = Net Present Value pada tingkat bunga kecil
TPV rk = Total Present Value pada tingkat bunga kecil
TPV rb = Total Present Value pada tingkat bunga yang besar
IRR adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV sama dengan nol, artinya besarnya persentase IRR dalam kriteria penilaian investasi bisnis

tertentu merupakan persentase *discount rate* pada saat NPV menunjukkan angka nol (Nurmalina *et al.*, 2010).

d) Payback Period

Payback period (PP) merupakan kriteria penilaian investasi yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat kegiatan investasi yang dilakukan dalam suatu bisnis dapat kembali (Nurmalina *et al.*, 2010). Suatu bisnis dapat dikatakan layak jika *payback period*-nya lebih kecil dari umur bisnis yang dijalankan. Satuan dari *payback period* adalah tahun. Secara matematis, *payback period* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Payback Period (PP)} = \frac{\text{Investasi Kas Bersih}}{\text{Aliran Kas Masuk Bersih Tahunan}}$$

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Kelompok Tani-Ternak (KTT) Karya Lestari

Kelompok Tani-Ternak (KTT) Karya Lestari berada di Banjar Dinas Dauh Tukad yang merupakan salah satu dari empat banjar dinas yang ada di wilayah Desa penglatan. Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan di bidang pertanian dan peternakan serta pentingnya memupuk rasa kebersamaan diantara para petani guna dapat meningkatkan pendapatan.

Kegiatan usaha KTT Karya Lestari yaitu kegiatan budidaya ternak sapi pembibitan dan sapi penggemukan bertujuan agar dapat menyiapkan bibit sapi untuk peternakan serta penyediaan sapi potong. Di dalam pengadaan bibit ternak sapi dan penggemukan sapi KTT Karya Lestari masih menggunakan bibit sapi Bali lokal dengan memperhatikan ciri-ciri yang dianjurkan oleh Petugas Pertanian Lapangan Wilayah Binaan Desa Penglatan. Ternak sapi Bali yang dipelihara oleh KTT Karya Lestari bersumber dari swadaya perorangan anggota, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng, Dinas Peternakan Propinsi Bali dan Simantri Kencana Mas dengan jumlah sapi Bali sebanyak 56 ekor.

4.2. Analisa Aspek Pasar

KTT Karya Lestari telah memiliki target pasar dan pangsa pasar yang jelas dalam memasarkan sapi siap potong yang dihasilkan KTT Karya Lestari. Selain itu, potensi pasar pada masa yang akan datang yang masih terbuka lebar seiring dengan peningkatan konsumsi yang dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan. Strategi pemasaran melalui bauran pemasaran juga telah diupayakan dengan baik. Produk yang dihasilkan KTT Karya Lestari merupakan produk yang diinginkan konsumen dengan kualitas yang baik serta harga sesuai dengan harga yang berlaku di pasaran. Konsumen langsung memilih sapi mana yang akan dibeli dengan datang langsung ke lokasi penggemukan KTT Karya Lestari sehingga konsumen dapat memastikan sendiri kondisi sapi yang akan dibeli. Selain produknya dapat diterima pasar, produk yang dihasilkan KTT Karya Lestari merupakan produk yang menguntungkan untuk dijual. Keuntungan tersebut diperoleh dari penambahan bobot sapi selama kegiatan penggemukan dijalankan.

4.3. Analisis Aspek Teknis

Hasil analisis aspek teknis menunjukkan bahwa bisnis penggemukan sapi KTT Karya Lestari layak untuk dijalankan karena telah memenuhi kriteria kelayakan bisnis yang ada yaitu penentuan lokasi bisnis yang tepat, pemanfaatan infra struktur dan fasilitas yang ada proses produksi yang jelas, dan tata letak atau *Layout* produksi yang baik. Lokasi bisnis dipilih berdasarkan alasan kedekatan dengan konsumen, sumber daya alam yang tersedia mendukung untuk kegiatan bisnis penggemukan sapi potong serta faktor ketersediaan tenaga kerja. Proses produksi telah dijalankan dengan baik mulai dari pembelian sapi bakalan hingga proses penjualan dilakukan. KTT Karya Lestari menyiapkan persyaratan dan standar tertentu pada setiap kegiatan produksi yang dijalankan sehingga hasil dari kegiatan produksinya dapat memuaskan. Infra struktur dan fasilitas telah dibangun dengan lengkap guna menunjang kegiatan produksi yang dijalankan KTT Karya Lestari. Infrastruktur dan fasilitas yang ada ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan *layout* produksi yang baik dan efisien serta mempermudah proses produksi yang dilakukan.

Proses produksi yang dijalankan KTT Karya Lestari dilakukan dengan prosedur yang lengkap yang telah ditentukan oleh pihak manajemen KTT Karya Lestari, mulai dari aktivitas pembelian sapi bakalan, pemasukan dan pengelompokkan sapi bakalan dikandang, pemeliharaan sapi bakalan yang meliputi pemberian pakan, pengecekan kesehatan, dan pembersihan kandang, hingga pemanenan sapi siap jual. Keseluruhan proses produksi tersebut diupayakan dengan sangat baik sehingga tingkat *mortalitas* (kematian) darisapiyang digemukkandiKTT Karya Lestari dapat diminimalisir, hanya sebesar 0,05 persen per tahunnya

4.4. Analisis Aspek Manajemen dan Hukum

Hasil analisis aspek manajemen menunjukkanbahwasaha penggemukan sapi Bali pada KTT Karya Lestari layak untuk dijalankan karena telah memenuhi kriteria kelayakan bisnis yang ada yaitu kegiatan manajerial pada masa pembangunan bisnis dan pada masa operasional bisnis yang dijalankan dengan baik.

Usaha penggemukan sapi potong pada KTT Karya Lestari telah dibangun sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sumberdaya manusia yang baik juga dimiliki oleh KTT Karya Lestari sehingga mampu menghasilkan kegiatan manajerial yang baik, baik dalam masa pembangunan bisnis maupun pada masa operasional bisnis. Struktur organisasi yang ada mencerminkan kegiatan manajerial yang baik yaitu struktur organisasi dibagi-bagi berdasarkan dengan sub bidang masing- masing, mulai dari bidang pemasaran (niaga), bidang produksi (kegiatan penggemukan), serta bidang administrasi dan keuangan.

Hasil analisis aspek hukum menunjukkan usaha penggemukan sapi potong pada KTT Karya Lestari layak untuk dijalankan karena telah memenuhi kriteria kelayakan usaha yang ada yaitu kelengkapan dokumen dan perizinan yang dilakukan, baik dalam masa pendirian usaha hingga masa operasional usaha.

4.5. Analisis Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Hasil analisis aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi Bali pada KTT Karya Lestari layak untuk dijalankan karena telah memenuhi kriteria kelayakan usaha yaitu baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Kegiatan yang diusahakan KTT Karya Lestari mampu mendatangkan manfaat tidak hanya bagi KTT Karya Lestari sendiri juga manfaat bagi masyarakat sekitar dan pemerintah setempat. Manfaat yang muncul dari kegiatan usaha penggemukan sapi potong yang dijalankan KTT Karya Lestari berupa peluang peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi pen- dapatan, peningkatan pendapatan baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi pemerintah daerah, serta pemanfaatan limbah untuk kegiatan pertanian masyarakat sekitar.

Usaha penggemukan sapi Bali pada KTT Karya Lestari juga dinilai tidak mencemari lingkungan karena KTT Karya Lestari telah mengupayakan kegiatan pengolahan limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi yang dijalankan.

4.6. Aspek Teknis dan Ekonomi Dalam Usaha Penggemukan Sapi Bali

4.6.1. Aspek Teknis.

Sapi potong yang diusahakan dalam pemeliharaan adalah Sapi Bali yang dipelihara selama kurang lebih 120 hari (± 4 bulan) secara semi intensif. Proses pemeliharaan secara intensif ini dilakukan melalui perpaduan sistem pemeliharaan secara ekstensif dan intensif.

Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu padapagi dan sore hari. Jenis pakan hijauan yang biasa diberikan adalah Rumput Gajah sebanyak 13,79 kg/ekor/hari dengan harga Rp 300,00/kg, ketela pohon sebanyak 0,9 kg/ekor/hari dengan harga Rp 5.000,00/kg, dan rumput odot sebanyak 11,01 kg/ekor/hari yang biasanya diberikan pada saat musim kemarau dengan harga Rp 700,00/kg. Pakan tambahan (konsentrat) juga diberikan untuk mempercepat pertumbuhan berat badan Sapi Bali sebanyak 4,6 kg/ekor/hari yang dibeli dengan harga Rp 3.500,00/kg; diberikan pada pagi hari dan pada sore hari saat ternak berada di kandang.

4.6.2. Aspek Ekonomi.

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak saat memulai usaha penggemukan Sapi Bali. Biaya investasi sebesar Rp 2.210.000,00 digunakan untuk pembuatan kandang dengan nilai penyusutan kandang dalam jangka waktu lima tahun sebesar Rp. 221.000,00 dan biaya peralatan sebesar Rp 168.833,33 yang meliputi cangkul, sapu, sekop, sabit, sepatu *boot*, penggaruk, ember, dan sapu lidi dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 16.883,33. Sapi Bali yang dipelihara dibeli langsung dari pasar hewan. Rata-rata kepemilikan Sapi Bali di KTT Karya Lestari sebanyak 3 ekor/periode; untuk satu tahun terdapat 3 periode pembelian sapi bakalan dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 68.750.000,00. Tabel 4.1. menunjukkan bahwa rata-rata biaya pakan yang harus dikeluarkan oleh peternak adalah Rp 7.676.307,00. Besaran biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak penggemukan Sapi Bali berupa pakan hijauan meliputi Rumput Gajah seharga Rp 300,00/kg, ketela pohon seharga Rp 5.000,00/kg, Rumput Odot seharga Rp. 700,00/kg, dan pakan konsentrat seharga Rp 3.500,00/kg. Peternak umumnya menghabiskan biaya untuk obat-obatan dan penggunaan tenaga teknis (penyuluh bidang peternakan) dengan total biaya rata-rata sebesar Rp 53.956,74. Usaha penggemukan Sapi Bali ini juga membutuhkan biaya tenaga kerja yang berfluktuatif; tergantung pada aktifitas yang dilakukan seperti memberi pakan pada sapi, menyediakan air minum, menjaga kebersihan kandang, dan mencari pakan hijauan. Sumber tenaga kerja yang digunakan biasanya berasal dari anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh peternak untuk tenaga kerja adalah Rp 4.673.307,09; dengan asumsi biaya kerja per jam sebesar Rp. 6.500,00 dan durasi pekerjaan yang dilakukan kurang lebih 2,5 jam per hari. Di KTT Karya Lestari, usaha penggemukan Sapi Bali mengeluarkan biaya perbaikan kandang sebesar Rp 126.166,67 sedangkan biaya pengadaan peralatan yang merupakan pengeluaran usaha setiap tahun rata-rata sebesar Rp. 57.166,67. Di sisi lain, peternak penggemukan Sapi

Bali di lokasi penelitian mengalokasikan biaya sebesar Rp 96.166,67 sebagai biaya pengeluaran air dan listrik. Setiap rumah disuplai air dari mata air dengan menggunakan pipa kecil yang kemudian digunakan peternak untuk keperluan pemeliharaan ternak sapi Bali

4.7. Penerimaan Usaha Penggemukan Sapi Bali.

Penerimaan usaha penggemukan Sapi Bali di KTT Karya Lestari diperoleh dari hasil penjualan ternak dan penjualan feses yang datanya dapat dilihat pada Tabel 4.1. Penjualan dilakukan saat ternak sapi memasuki masa penggemukan kurang lebih 4 bulan. Setiap responden peternak memelihara rata-rata 3 ekor ternak Sapi Bali. Penentuan harga jual sapi berdasarkan bobot hidup dengan taksiran pada saat penjualan sapi berbobot 200 -275 kg (rata-rata kenaikan pertumbuhan berat badan harian sebesar 0,48 kg/ekor), dijual dengan harga Rp 35.000,00 - Rp 45.000,00/kg. Dari perhitungan ini, peternak mendapat total penghasilan tahunan sebesar Rp 34.445.480,77 atau dengan rata-rata penerimaan per ekor sebesar Rp 11.481.826,93.

Tabel 4.1.

Rata-rata aspek ekonomi dalam usaha penggemukan Sapi Bali di KTT Karya Lestari, Desa Penglatan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

Uraian	Biaya yang dikeluarkan (Rp.)
Biaya Investasi	
1. Pembuatan kandang	2.210.000,00
2. Beli Peralatan	168.833,33
3. Biaya Penyusutan Kandang	221.000,00
4. Biaya Penyusutan Peralatan	16.883,33
Biaya Variabel	
1. Pembelian bakalan Sapi Bali	68.750.000,00
2. Biaya pakan	7.676.307,69
3. Obat-obatan	53.956,74
4. Tenaga Kerja	4.673.076,93
5. Perbaikan Kandang	126.166,67
6. Beli peralatan	57.166,67
7. Bayar air dan listrik	96.166,67
Pendapatan/Penjualan	
1. Penjualan Sapi Bali	103.336.442,40
2. Penjualan Feses Ternak	2.802.070,08

Keterangan: Biaya yang dikeluarkan peternak dalam setiap pembelian bakalan dan penjualan sapi Bali sebanyak 3 ekor/periode. Untuk satu tahun terdapat 3 periode pembelian bakalan dan 3 periode penjualan ternak sapi Bali

4.8 Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali

Kelayakan finansial usaha penggemukan Sapi Bali menggunakan kriteria *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period Of Credit* (PPC) yang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali di KTT Karya Lestari, Desa Penglatan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

No	Uraian	Hasil	Keterangan
1	NPV	Rp 16.558.385,94	Layak untuk diusahakan
2	BCR	1,59	Layak untuk diusahakan
3	IRR	29,01%	Layak untuk diusahakan
4	PCC	1,25 Tahun	Layak untuk diusahakan

4.8.1. Kriteria Kelayakan Penilaian Secara *Net Present Value* (NPV)

Perhitungan *Net Present Value* NPV digunakan untuk mengetahui apakah usaha mampu menghasilkan penerimaan bersih sekarang yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena arus biaya dan arus penerimaan dalam usaha mencakup periode waktu selama 5 tahun sehingga pengaruh waktu terhadap nilai uang (*time value of money*) menjadi besar.

Untuk mengatasi pengaruh waktu maka nilai biaya dan penerimaan perlu didiscount berdasarkan tingkat bunga yang menjadi biaya imbalan investasi ini yaitu bunga deposito pada bank komersial yang rata-rata 12% per tahun. Perhitungan NPV usaha penggemukan Sapi Bali pada KTT Karya Lestari Desa Penglatan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Propinsi Bali diperoleh nilai sebesar Rp 16.558.385,94 dengan skala kepemilikan 3 ekor/periode dan 3 ekor/tahun pada *discount factor* (DF) sebesar 12% yang bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan Sapi Bali ini layak untuk diusahakan.

4.8.2. Kriteria Kelayakan Penilaian Secara *Benefit cost ratio* (B/C R)

Benefit cost ratio (B/C R) merupakan suatu analisa pemilihan proyek yang biasa dilakukan karena mudah, yaitu perbandingan antara *benefit* dengan *cost*. Kalau nilainya < 1 maka proyek itu tidak ekonomis, dan kalau > 1 berarti proyek itu feasible.

Hasil yang diperoleh mencapai 1,59 dengan skala kepemilikan ternak Sapi Bali sebanyak 3 ekor dan tingkat suku bunga 12%. Oleh sebab itu, setiap peternak yang mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,00 akan menghasilkan manfaat penerimaan bersih sebesar Rp 1,59. Nilai BCR > 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

4.8.3. Kriteria Kelayakan Penilaian Secara (*Internal Rate of Return*) IRR.

IRR atau *Internal Rate of Return* adalah besarnya tingkat pengembalian modal yang digunakan untuk menjalankan sebuah usaha atau bisnis. IRR juga dapat digunakan untuk mengukur pemanfaatan modal untuk menghasilkan laba usaha. Hal ini membuat IRR menjadi tolok ukur yang penting untuk menilai suatu bisnis.

Perhitungan IRR diperlukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengembalian dari dana yang diinvestasikan dalam usaha dibandingkan dengan biaya imbalan modal (*opportunity cost of capital*) yaitu tingkat bunga deposito di bank komersial. Perhitungan nilai IRR dalam usaha yang dihasilkan pada usaha penggemukan Sapi Bali sebesar 29,01% yang berarti bahwa tingkat pengembalian apabila menanamkan modal pada usaha penggemukan Sapi Bali tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku; menunjukkan usaha ini layak untuk dijalankan.

4.8.4. Kriteria Kelayakan Penilaian Secara *Payback Period of Credit* (PPC).

Payback Period of Credit (PPC) adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk memulihkan biaya suatu investasi atau lamanya waktu yang dibutuhkan investor untuk mencapai titik impas. Nilai PPC yang diperoleh sebesar 1,25 dalam jangka waktu investasi lima tahun. Hal ini berarti usaha penggemukan Sapi Bali dapat mengembalikan biaya investasi dalam kurun waktu 1,25 tahun. Pengembalian biaya investasi yang semakin cepat dapat mengurangi resiko dalam investasi usaha yang dijalankan (Handayanta *et al.*, 2016; Sahala *et al.*, 2016). Selanjutnya, besarnya

penjualan Sapi Bali per unit ternak sebesar Rp. 13.291.782,88 dengan nilai *Break Even Point* (BEP) berdasarkan unit ternak sebesar 1,05 ekor. Hal ini mengartikan bahwa peternak akan memperoleh keuntungan apabila memelihara Sapi Bali dewasa dengan ukuran 1,05 UT; setara dengan 1 ekor Sapi Bali jantan dewasa dengan berat badan berkisar 200-275 kg.

4.9. Manfaat Lain Usaha Penggemukan Sapi

Selain menghasilkan manfaat yang dapat diukur dengan uang (*tangible benefit*), usaha penggemukan sapi pada KTT Karya Lestari juga dapat menghasilkan manfaat yang sulit diukur dengan uang (*intangible benefit*) serta *indirect benefit*. Manfaat usaha penggemukan sapi yang tidak dapat diukur dengan uang adalah :

1. Kotoran sapi dapat menyuburkan tanah di sekitar lahan pertanian sehingga meningkatkan produktivitas lahan.
2. Dengan adanya usaha penggemukan sapi maka tenaga kerja pada KTT Karya Lestari dapat terserap sebagian untuk bekerja di usaha penggemukan sapi.
3. Dengan adanya usaha penggemukan sapi maka secara tidak langsung masyarakat mendapat penyuluhan dan pengetahuan mengenai teknik budidaya sapi yang baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang diuraikan pada hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah bahwa usaha penggemukan Sapi Bali di KTT-Karya Lestari Desa Penglatan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Propinsi Bali yang dilaksanakan dalam jangka waktu 5 tahun dengan *discount faktor* 12%, layak untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan dengan kriteria nilai kelayakan finansial BCR sebesar 1,59; NPV sebesar Rp16.558.385,97; nilai IRR sebesar 29,01%, PPC selama 1,25 tahun serta BEP penjualan ternak sebesar Rp 13.291.782,88, dan BEP unit ternak sebesar 1 ekor.

5.2. SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Upaya antisipasi terhadap penurunan penjualan sapi potong yang di-

akibatkan oleh penurunan ADG (*Average Daily Gain*) yaitu merupakan rataan penambahan bobot sapi setiap hari, satuannya kg/ekor/hari adalah dengan terus memperhatikan manajemen pakan dan pengecekan kesehatan sapi potong, mengingat penurunan penjualan sapi potong merupakan komponen bisnis yang peka terhadap perubahan.

2. Antisipasi peningkatan harga bahan baku pakan misalnya kedelai atau bahan baku lainnya dapat dilakukan dengan menyiapkan alternatif bahan baku pakan lainnya yang memiliki kandungan serupa dengan bahan baku yang meningkat harganya dengan harga yang lebih murah sehingga kualitas pakan yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan kualitas pakan sebelumnya dan biaya yang dikeluarkan juga tidak mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Analisis Usaha Penggemukan Sapi Bali. <http://kelompokternakpucakmanik.blogspot.co.id/2012/06/analisis-usaha-penggemukan-sapi-bali.html>. (Diakses pada tanggal 29 November)
- Baihaqi, M., Aditia, E.L. 2020. Efisiensi dan Nilai Ekonomi Daging Sapi untuk Potongan Pasar Tradisional Berdasarkan Potongan Komersial yang Berbeda: Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan Vol.08 No. 2 Juni 2020 (hlm 86-90). Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Data Bidang Peternakan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan provinsi Bali tahun 2020.
- Diatmojo, N. S., Emawati, dan Sari, A. I. 2012. Analisis Finansial Usaha Penggemukan Sapi Peranakan Friesian Holstein (PFH) Jantan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *J. Tropical Animal Husbandry*. Vol. 1 No. 1. Hal. 43-51.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2022. Statistik Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Halabadi, Hendri Al. 2013. *Analisis Kebijakan Swasembada Daging Tahun 2014*. <http://alhendry84.blogspot.co.id/2013/04/analisis-stategi-kebijakan-swasembada.html>. (Diakses pada tanggal 13 Maret 2023)
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., dan Sumiyati, M. 2016. Analisis finansial usaha peternakan pembibitan sapi potong rakyat di daerah pertanian lahan kering (studi kasus di wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Sains Peternakan*. 14(1): 13-20. Doi: <https://doi.org/10.20961/sainspet.v14i1.8770>
- Kefamenanu, Chusna, R. Q., Ramadhan, Y. F., Fadhilah, G. T., Warman, A. T., Maharani, D., Atmoko, B. A., dan Baliarti, E. 2021. The difference in qualitative characteristics between Simmental-Bali

- (SIMBAL) crossed cows and Bali cows in WestNusa Tenggara, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol 1114. Doi: 10.1088/1755-1315/1114/1/012059
- Lestari, R. D., Baga, L. M., dan Nuralina, R. (2015). Analisis Keuntungan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Bojonegoro. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 11(2): 207-215. Doi :<https://doi.org/10.20961/sepa.v11i2.14180>
- Mayulu, H., Ergi, M. I. Haris, dan A. Soepriyadi. 2020. Analisis finansial usaha sapi potong peternakan rakyat diKecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Tropical AgriFood*. 2(1): 16-25. Doi: <https://dx.doi.org/10.35941/jtaf.2.1.2020.3624.16-25>
- Morrisan. 2015. Metode Penelitian Survei. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Nofianti, S., Hanum, L.M., Rafli, H., Salvia, S. 2022. Adopsi teknologi sapi potong untuk pengembangan agribisnispeternakan di Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 6(1): 154-163. Doi:<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.15>
- Notohadiprawiro, T. 2006. Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah. Repro: Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Okta, Bagus Surya. 2005. *Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi Di Indonesia Sebelum dan Saat Krisis Ekonomi Suatu Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2005*.
https://www.academia.edu/7737734/ANALISIS_PENAWARAN_DAN_PERMINTAAN_DAGING_SAPI_DI_INDONESIA_SEBELUM_DAN_SAAT_KRISIS_EKONOMI_SUATU_ANALISIS_PROYEKSI_SWASEMBADA_DAGING_SAPI_2005_KETUT_KARIYASA_1 (Diakses pada tanggal 13Maret 2023)
- Sampurna, I Putu. 2018. Bahan ajar kuliah “Ilmu Peternakan” Ternak Besar. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Denpasar.
- Sabil, S., Santi, S., Sohras, S., & Rusman, R. F. Y. 2021. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali untuk Penggemukan.*Jurnal Peternakan Lokal*. 3(1): 17-22. Doi: <https://doi.org/10.46918/peternakan.v3i1.846>
- Sahala, J., Widiati, R., dan Baliarti, E. 2016. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan Sapi Simmental PeranakanOngole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di KabupatenKaranganyar. *Buletin Peternakan*. 40(1): 75-82. Doi:<https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v40i1.9823>
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Shinta, Agustina. 2011. Ilmu Usaha Tani. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 tahun 2018 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen.
- Sampurna. 2013. *Pakan Sapi Bali*. Denpasar: Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana.

- Saputro, Tomas. 2015. *Cara Memilih Bibit Sapi Bali (Bakalan) yang Baik*. <http://www.ilmuternak.com/2015/02/cara-memilih-bibit-sapi-potong-bakalan.html> (Diakses pada tanggal 13Maret 2023)
- Septiawan. 2012. *Ketahanan dan Kemandirian Pangan Komoditas Daging Sapi*. https://www.academia.edu/12688341/Ketahanan_dan_Kemandirian_Pangan_Komoditas_Daging_Sapi.(Diakses 13Maret 2023)
- Taek, T., Lole, U., dan Keban, A. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan RaimanukKabupaten Belu. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 8(1): 14-22. Doi: <https://doi.org/10.35508/nukleus.v8i1.4222>